

## POLA SEGREGASI SOSIO-SPASIAL DI KAWASAN PERMUKIMAN AKIBAT PEMBANGUNAN MALUKU CITY MALL (STUDI KASUS: DESA GALALA DAN NEGERI HATIVE KECIL)

**Novembry Zefnath Huliselan,**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura Indonesia

**Pieter Thomas Berhitu\***

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura Indonesia

**Aryanto Boreel**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura Indonesia

\*E-mail korespondensi: [pieterberhitu876@gmail.com](mailto:pieterberhitu876@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Pembangunan pusat perbelanjaan modern seperti Maluku City Mall (MCM) di Kota Ambon membawa perubahan signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan spasial masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola segregasi sosio-spasial serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya segregasi pada kawasan permukiman Desa Galala dan Negeri Hative Kecil. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan kombinasi analisis Index of Dissimilarity (IoD), analisis diskriminan, serta analisis spasial berbasis GIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segregasi pada aspek ekonomi dikategorikan rendah (IoD rata-rata 33,33%), sedangkan segregasi pada aspek sosial tergolong sedang (IoD 46,47%). Analisis diskriminan menegaskan bahwa strata masyarakat merupakan faktor dominan yang membedakan tingkat segregasi antar kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan MCM selain mendorong pertumbuhan ekonomi juga berpotensi memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan ruang kota perlu diarahkan pada kebijakan zonasi dan tata ruang yang inklusif agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata, sekaligus mencegah fragmentasi sosial di kawasan perkotaan Ambon.*

**Kata Kunci:** segregasi sosio-spasial, Index of Dissimilarity, diskriminan, GIS, zonasi kota

### **ABSTRACT**

*The development of modern shopping centers such as the Maluku City Mall (MCM) in Ambon has significantly transformed the surrounding social, economic, and spatial dynamics. This study aims to identify socio-spatial segregation patterns and examine the key factors influencing segregation in the residential areas of Galala Village and Negeri Hative Kecil. A mixed-methods approach was employed, combining Index of Dissimilarity (IoD) analysis, discriminant analysis, and GIS-based spatial analysis. The findings indicate that economic segregation is classified as low (average IoD = 33.33%), while social segregation falls into the moderate category (IoD = 46.47%). Discriminant analysis further reveals that social strata serve as the most influential determinant distinguishing segregation levels among community groups. These results suggest that while the establishment of MCM fosters economic growth, it also carries the risk of widening social disparities. Therefore, urban space management should be directed toward inclusive zoning and spatial planning policies to ensure equitable distribution of development benefits while mitigating potential social fragmentation in Ambon's urban areas.*

**Keywords:** *socio-spatial segregation, Index of Dissimilarity, discriminant analysis, GIS, urban zoning*

## 1. PENDAHULUAN

Segregasi merupakan fenomena yang menarik dalam konteks masyarakat perkotaan karena secara jelas mencerminkan ketimpangan sosial akibat terisolasiya kelompok tertentu dari akses terhadap sumber daya (Khairullah, 2022). Keanekaragaman masyarakat perkotaan muncul karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang memicu klasifikasi kelompok-kelompok masyarakat dalam membentuk komunitas tempat tinggal yang saling berinteraksi. Proses ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan segregasi sosio-spasial, yakni kondisi di mana kelompok masyarakat terpisah atau terisolasi dari kelompok lainnya (Khairullah, 2022; Mustofa, 2020).

Segregasi sosial dapat bersifat alami maupun terencana. Segregasi sosio-spasial yang alami terjadi ketika terdapat kesenjangan antar sektor pembangunan yang tidak merata sehingga beberapa kelompok masyarakat dirugikan (Moser, 2010). Akibatnya, wilayah tertentu mengalami ketimpangan dalam akses terhadap layanan sosial, ekonomi, dan kesempatan kerja, serta muncul potensi diskriminasi oleh kelompok dominan. Fenomena ini semakin nyata dalam konteks urbanisasi, di mana pertumbuhan penduduk perkotaan dipicu oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota (Yanuar et al., 2023).

Desa Galala dan Negeri Hative Kecil merupakan kawasan yang mengalami pertumbuhan penduduk signifikan akibat urbanisasi. Urbanisasi diartikan sebagai persentase penduduk yang menetap di wilayah perkotaan, yang ditandai dengan dominasi aktivitas non-pertanian serta fungsi wilayah sebagai permukiman, pusat pemerintahan, layanan sosial, serta kegiatan ekonomi dan distribusi jasa (Yanuar et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Ambon No. 24 Tahun 2012 tentang RTRW Kota Ambon Tahun 2011–2031, Desa Galala dan Negeri Hative Kecil termasuk dalam Sub Wilayah Perkotaan (SWP) I, yang difokuskan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, jasa, dan hunian.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, pemerintah mendorong pembangunan kawasan komersial untuk mendukung peningkatan jasa perdagangan, salah satunya melalui pembangunan Maluku City Mall (MCM). Kehadiran mall modern ini membawa perubahan sosial yang signifikan di antara masyarakat Desa Galala dan Negeri Hative Kecil, baik dalam pola interaksi sosial maupun struktur ruang permukiman. Perubahan tersebut menimbulkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai budaya serta hubungan sosial yang telah terjalin dalam komunitas selama bertahun-tahun (Putra & Sari, 2021).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami dampak pembangunan infrastruktur modern terhadap ruang sosial permukiman, pola segregasi sosio-spasial, dan struktur ruang Kota Ambon. Penelitian mengenai pola segregasi sosio-spasial di Desa Galala dan Negeri Hative Kecil menjadi relevan karena dapat memberikan informasi spasial prediktif mengenai perkembangan permukiman dan daya dukung lahan di Kecamatan Nusaniwe selama 20 tahun ke depan. Informasi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan tata ruang Kota Ambon agar pertumbuhan permukiman dapat terkendali dan berkelanjutan (Setiawan, 2019).

## 2. BAHAN DAN METODE

### a. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan transformasi pemanfaatan lahan di wilayah studi, khususnya di kawasan permukiman sekitar Maluku City Mall (MCM). Menurut Waruwu (2023), penelitian kombinasi (*mixed methods*) memadukan berbagai pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama:

1. Wawancara terbuka, untuk mendapatkan informasi mendalam terkait persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial masyarakat dengan perubahan ruang permukiman.
2. Angket atau kuesioner, untuk memperoleh data kuantitatif mengenai karakteristik demografis, pola hunian, dan persebaran sosial-ekonomi masyarakat.

### b. Analysis Data

#### *Analisis Index of Dissimilarity (IOD)*

Analisis Index of Dissimilarity (IOD) digunakan untuk mengukur tingkat ketidakseimbangan atau segregasi spasial antar wilayah. Tahapan analisis IOD adalah:

1. Pengurutan Daerah: Daerah atau desa/negari diurutkan berdasarkan nilai indikator terkecil hingga terbesar.
2. Perhitungan Persentase Indikator: Persentase nilai indikator untuk masing-masing wilayah dihitung terhadap total nilai indikator:

$$\% \text{ Kumulatif} = \frac{\text{Nilai Hitung}}{\text{Nilai Total}} \times 100$$

Setelah mendapatkan hasil kumulatif untuk masing-masing variabel, langkah selanjutnya adalah menghitung IOD. Rumusnya adalah setengah (1/2) dari total selisih antara nilai indeks dan rasio masing-masing daerah. Dibawah ini adalah formula yang digunakan untuk mencari *Index of dissimilarity*:

$$IOD = 0,5 \sum |X_i - Y_i|$$

Dimana :

IOD = *Index of Dissimilarity*

X<sub>i</sub> = Persentase Proporsi Nilai Indikator

Y<sub>i</sub> = Persentase Luas Wilayah

Nilai IOD diklasifikasikan ke dalam kategori:

- Sangat Rendah: 0% - 20%
- Rendah: 21% - 40%
- Sedang: 41% - 60%
- Tinggi: 61% - 80%
- Sangat Tinggi: 81% - 100%

#### *Analisis Diskriminan*

Analisis diskriminan digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan kelompok masyarakat berdasarkan karakteristik tertentu, dalam hal ini untuk mengidentifikasi pola segregasi sebelum dan sesudah pembangunan Maluku City Mall (MCM) di Negeri Galala dan Hative Kecil. Prosesnya meliputi identifikasi variabel independen dan dependen, estimasi koefisien fungsi diskriminan, serta penetapan titik *cut-off* untuk membedakan kelompok. Validitas dan akurasi model diuji untuk memastikan klasifikasi tepat, sedangkan interpretasi koefisien menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap pola segregasi. Secara matematis persamaan diskriminan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Z = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan: Z = nilai diskriminan; a = konstanta; b<sub>1</sub>...n = koefisien; X<sub>1</sub>...n = variabel bebas

Adapun persamaan titik *cut-off* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Z_{CE} = \frac{Z_A + Z_B}{2}$$

Atau jika ukuran sampel berbeda

$$Z_{CE} = \frac{N_A Z_A + N_B Z_B}{N_A N_B}$$

Keterangan: ZCE = nilai kritis; ZA = rata-rata jawaban responden yang menganggap ada segregasi; ZB = rata-rata jawaban responden yang menganggap tidak ada segregasi; NA, NB = jumlah responden pada masing-masing kategori.

### **Analisis GIS**

Analisis GIS digunakan untuk memprediksi dan mengevaluasi pemanfaatan lahan secara spasial, termasuk pola, distribusi, dan hubungan antar fenomena sebelum dan sesudah pembangunan MCM. Dalam penelitian ini, analisis GIS dilakukan dengan menggunakan Cellular Automata pada Landuse SIM 2.3.1.

Fungsi analisis GIS dalam penelitian yaitu (1) Mengkaji lokasi, distribusi, dan pola fenomena spasial; (2) Memahami perubahan dan dampak pembangunan MCM terhadap segregasi Masyarakat; (3) Mengevaluasi kesesuaian lokasi untuk pemanfaatan tertentu; (4) Memperkirakan dan memprediksi fenomena spasial yang mungkin terjadi; dan (5) Mengidentifikasi pola-pola tersembunyi yang dapat mendukung pengambilan keputusan perencanaan tata ruang.

Analisis GIS terbukti efektif dalam memberikan informasi yang berbasis lokasi, yang sangat penting untuk mendukung pengelolaan dan perencanaan permukiman berkelanjutan di Desa Galala dan Negeri Hative Kecil.

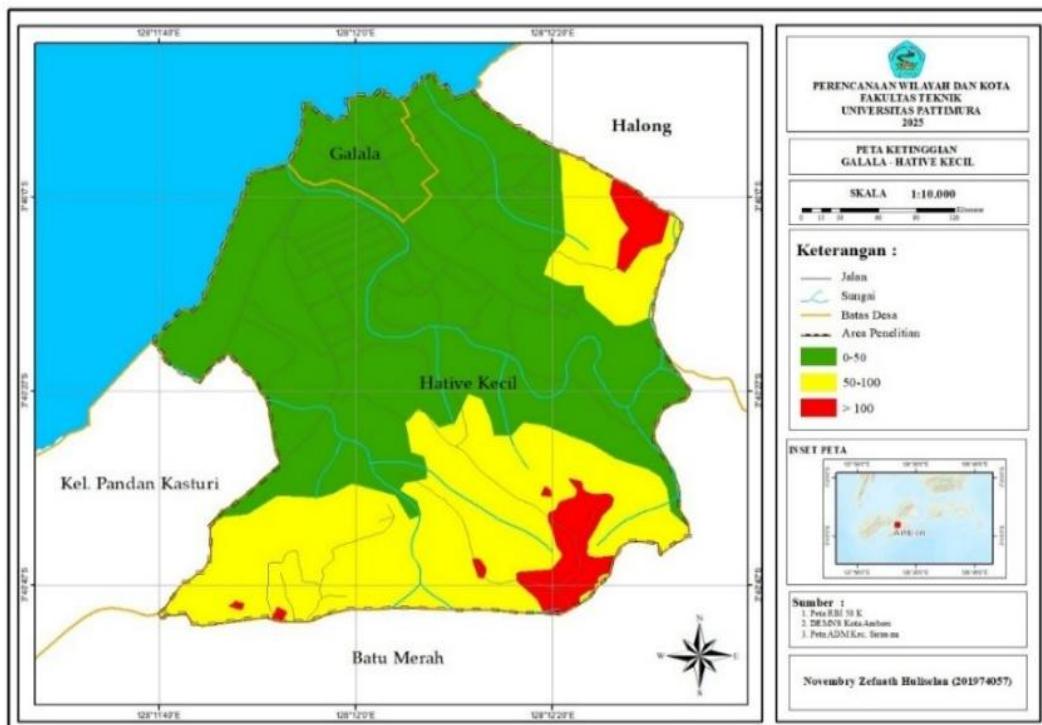
### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pola Segregasi Sosio-Spasial di Kawasan Permukiman**

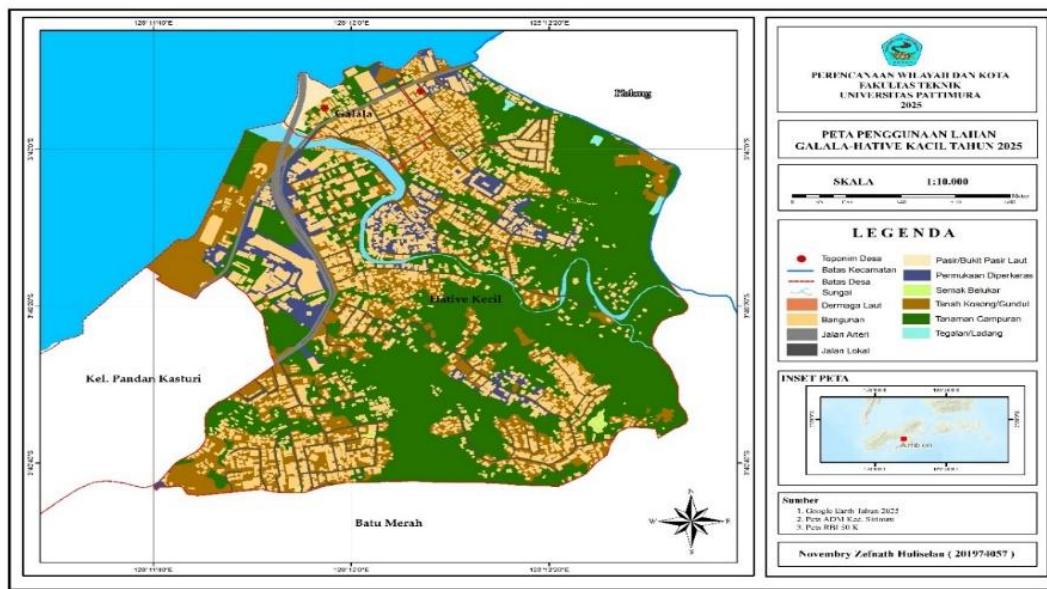
Pola segregasi sosio-spasial di Desa Galala dan Negeri Hative Kecil dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu karakteristik fisik, ekonomi, dan sosial.

#### **b. Karakteristik fisik**

Faktor fisiografi wilayah, meliputi elevasi, kemiringan lereng, dan jenis tanah, memengaruhi perkembangan pemukiman. Peta ketinggian pada Gambar 1 menunjukkan variasi topografi yang berdampak terhadap distribusi permukiman masyarakat. Sementara itu, perubahan penggunaan lahan yang ditampilkan pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa kawasan ini semakin padat oleh pembangunan setelah hadirnya Maluku City Mall (MCM). Kondisi ini mengindikasikan bahwa urbanisasi dan pembangunan infrastruktur mendorong persaingan pemanfaatan lahan, sehingga memunculkan segregasi berdasarkan fungsi ruang (Khairullah, 2022).



**Gambar 1.** Peta Ketinggian Desa Galala dan Negeri Hative Kecil



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Desa Galala dan Negeri Hative Kecil

### c. Karakteristik ekonomi

Indikator yang dianalisis mencakup harga lahan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Tabel 1 memperlihatkan bahwa harga lahan sebelum dan sesudah pembangunan MCM masih tergolong *sangat rendah*. Demikian pula, jenis pekerjaan masyarakat yang ditunjukkan pada Tabel 2 juga cenderung berada dalam kategori rendah, dengan dominasi buruh, pekerja serabutan, dan ASN. Namun, tingkat pendapatan menunjukkan variasi: sebagian besar warga Hative Kecil berada pada kategori sangat rendah, sementara Desa Galala mencapai kategori *tinggi* (Tabel 3).

Hasil perhitungan *Index of Dissimilarity* (IoD) pada karakteristik ekonomi (Tabel 4) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 33,33% yang masuk kategori *rendah*. Hal ini berarti meskipun terdapat perbedaan dalam pendapatan dan harga lahan, tingkat segregasi ekonomi antarwilayah belum terlalu mencolok. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yanuar et al. (2023) bahwa urbanisasi memang meningkatkan mobilitas sosial, namun ketimpangan ekonomi lebih sering muncul pada jangka panjang.

Tabel 1. Kumulatif Harga Lahan Sebelum dan Sesudah Adanya Pembangunan MCM/10 x15 m<sup>2</sup>

RW	Sebelum ada MCM (Rp/150 m <sup>2</sup> )	Nilai	Kategori	Sesudah ada MCM (Rp/m <sup>2</sup> )	Nilai	Kategori
<b>Negeri Hative Kecil</b>						
RW 1	280.000	12,61	Sangat Rendah	1.800.000	9,52	Sangat Rendah
RW 2	280.000	12,61	Sangat Rendah	1.850.000	9,79	Sangat Rendah
RW 3	270.000	12,16	Sangat Rendah	1.500.000	7,94	Sangat Rendah
RW 4	280.000	12,61	Sangat Rendah	2.000.000	10,58	Sangat Rendah
RW 5	300.000	13,51	Sangat Rendah	5.000.000	26,46	Rendah
RW 6	258.000	11,62	Sangat Rendah	2.500.000	13,23	Sangat Rendah
<b>Desa Galala</b>						
RW 1	273.000	12,29	Sangat Rendah	2.000.000	10,58	Sangat Rendah
RW 2	279.600	12,59	Sangat Rendah	2.250.000	11,90	Sangat Rendah
Total	2.220.600	12,50	Sangat Rendah	18.900.000	12,50	Sangat Rendah

**Tabel 2.** Indeks Kumulatif Jenis Pekerjaan

Lokasi	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Nilai	Kriteria
Negeri	Swasta	7	18,42	Sangat Rendah
Hative	ASN (PNS/TNI/POLRI)	10	26,32	Rendah
Kecil	Buruh/Serabutan/Ojek/Lainnya	10	26,32	Rendah
	Tidak Ada Pekerjaan	1	2,63	Sangat Rendah
Desa	ASN (PNS/TNI/POLRI)	3	7,89	Sangat Rendah
Galala	Buruh/Serabutan/Ojek/Lainnya	6	15,79	Sangat Rendah
	Tidak Ada Pekerjaan	1	2,63	Sangat Rendah
	Total	38	14,29	Sangat Rendah

**Tabel 3.** Indeks Kumulatif Tingkat Pendapatan

Desa/ Negeri	Rukun Warga (RW)	Nilai	Klasifikasi
Hative Kecil	RW 1	11,83	Sangat Rendah
	RW 2	16,13	Sangat Rendah
	RW 3	17,74	Sangat Rendah
	RW 4	16,67	Sangat Rendah
	RW 5	20,43	Rendah
	RW 6	17,20	Sangat Rendah
Galala	RW 1	68,11	Tinggi
	RW 2	31,89	Rendah
	Rataan	25,00	Rendah

**Tabel 4.** Index of Dissimilarity (IoD) pada Karakteristik Ekonomi

Variabel	IoD	Klasifikasi
Harga Lahan	13,01	Sangat Rendah
Jenis Pekerjaan	20,63	Sangat Rendah
Tingkat Pendapatan	66,35	Tinggi
Rata-Rata	33,33	Rendah

#### d. Karakteristik sosial

Segregasi sosial dianalisis berdasarkan demografi, strata masyarakat, dan perilaku masyarakat. Tabel 5 menunjukkan bahwa indikator demografi (jumlah, pertumbuhan, dan kepadatan penduduk) dikategorikan tinggi. Sebaliknya, strata masyarakat (Tabel 6) dan perilaku masyarakat (Tabel 7) cenderung rendah.

**Tabel 5.** Nilai Indeks Kumulatif Demografi

Demografi	Nilai	Kategori
Jumlah Penduduk	66,67	Tinggi
Laju Pertumbuhan Penduduk	61,00	Tinggi
Kepadatan Penduduk	66,67	Tinggi
Rataan	64,78	Tinggi

**Tabel 6.** Indeks Kumulatif Strata Masyarakat

Strata Masyarakat	Nilai	Kategori
Tingkat Pendidikan	33,33	Rendah
Komposisi Keluarga	40,00	Rendah
Rataan	36,67	Rendah

**Tabel 7.** Nilai Indeks Kumulatif Perilaku Masyarakat

Perilaku Masyarakat	Nilai	Kategori
Pola Interaksi Masyarakat	31,62	Rendah
Perilaku Masyarakat	50,00	Sedang
Rataan	40,81	Rendah

Rekapitulasi pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa IoD sosial mencapai 46,47%, atau masuk kategori *sedang*. Artinya, aspek sosial memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap segregasi dibandingkan aspek ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika penduduk, tingkat pendidikan, dan pola interaksi sosial lebih menentukan perbedaan kelompok masyarakat (Khairullah, 2022).

**Tabel 8.** Index of Dissimilarity Karakteristik Sosial

Variabel	IoD	Klasifikasi
Demografi	63,83	Tinggi
Strata Masyarakat	35,72	Rendah
Perilaku Masyarakat	39,87	Rendah
Nilai	46,47	Sedang

#### e. Faktor Penyebab Terjadinya Segregasi Sosio-Spasial

Analisis diskriminan digunakan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang berkontribusi pada segregasi sosio-spasial. Berdasarkan Tabel 9, dari delapan variabel yang diuji hanya strata masyarakat yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Perhitungan fungsi diskriminan (Tabel 10) menghasilkan persamaan:

$$Z = -6,156 + 4,173X_1$$

dengan  $X_1$  sebagai variabel strata masyarakat. Nilai koefisien positif (4,173) menunjukkan bahwa semakin tinggi strata masyarakat, maka semakin besar kecenderungan segregasi. Hal ini menegaskan pentingnya status sosial—terutama pendidikan dan pekerjaan—dalam membedakan kelompok masyarakat.

**Tabel 9.** Perkiraan Koefisien Diskriminan

Variables in the Analysis		
Step	Tolerance	Sig. of F to Remove
1 Strata Masyarakat	1.000	.000

**Tabel 10.** Perhitungan Koefisien Fungsi Diskriminan

Canonical Discriminant Function Coefficients		
	Function	
	1	
Strata Masyarakat		4.173
(Constant)		-6.156
Koefisien tak terstandar		

Hasil pengelompokan responden (Tabel 11) menunjukkan bahwa 29 orang menyatakan tidak ada segregasi, sementara 11 orang menyatakan ada segregasi. Analisis *structure matrix* (Tabel 12) mengonfirmasi bahwa strata masyarakat adalah variabel yang paling membedakan kedua kelompok tersebut.

**Tabel 11.** Pengelompokan Nilai Segregasi Berdasarkan Keputusan Jawaban Responden

Prior Probabilities for Groups			
Segregasi	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
Tidak ada segregasi	.500	29	29.000
ada segregasi	.500	11	11.000
Total	1.000	40	40.000

**Tabel 12.** Variabel Pembeda dari Pengelompokan Nilai Segregasi  
*Structure Matrix*

	Function 1
Strata Masyarakat	1.000
Jenis Pekerjaan <sup>a</sup>	-.302
Jaringan Jalan <sup>a</sup>	-.103
Sebaran Permukiman <sup>a</sup>	-.099
Jumlah Pendapatan <sup>a</sup>	-.044
Perilaku Masyarakat <sup>a</sup>	.000

Selanjutnya, fungsi diskriminan linier Fisher pada Tabel 13 membedakan dengan jelas antara kelompok yang mengalami segregasi dan yang tidak. Validasi silang pada Tabel 14 menunjukkan akurasi klasifikasi sebesar 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa strata masyarakat merupakan faktor utama terbentuknya segregasi sosio-spasial di Desa Galala dan Negeri Hative Kecil.

**Tabel 13.** Pengelompokan Nilai Segregasi Berdasarkan Persamaan Fungsi Diskriminan  
*Classification Function Coefficients*

	Segregasi	
	Tidak ada segregasi	ada segregasi
Strata Masyarakat	17.417	47.500
(Constant)	-9.401	-65.466
<u>Fungsi diskriminan linier Fisher</u>		

**Tabel 14.** Klasifikasi Nilai Segregasi Berdasarkan *Original* dan *Cross Validated*  
*Classification Results*<sup>a,c</sup>

		Segregasi	Predicted Group Membership		
					Total
			Tidak ada segregasi	ada segregasi	
<i>Original</i>	Count	Tidak ada segregasi	29	0	29
		ada segregasi	0	11	11
	%	Tidak ada segregasi	100.0	.0	100.0
<i>Cross-validated<sup>b</sup></i>	Count	Tidak ada segregasi	29	0	29
		ada segregasi	0	11	11
	%	Tidak ada segregasi	100.0	.0	100.0
		ada segregasi	.0	100.0	100.0

a. 100 % kasus asli yang dikelompokkan diklasifikasikan dengan benar.

b. Validasi silang hanya dilakukan untuk kasus-kasus yang ada dalam analisis. Dalam validasi silang, setiap kasus diklasifikasikan berdasarkan fungsi-fungsi yang berasal dari semua kasus selain kasus tersebut.

c. 100% kasus kelompok yang divalidasi silang diklasifikasikan dengan benar.

#### f. Implikasi bagi Perencanaan Tata Ruang

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Maluku City Mall (MCM) membawa konsekuensi ganda terhadap dinamika ruang kota di Desa Galala dan Negeri Hative Kecil. Dari sisi ekonomi, MCM mendorong pertumbuhan aktivitas perdagangan, meningkatkan nilai lahan, dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat. Namun, dari sisi sosial, kehadirannya berpotensi memperlebar kesenjangan antara kelompok masyarakat berstrata tinggi dan rendah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Massey, White, & Phua (1996) yang menyatakan bahwa segregasi perkotaan berlangsung dalam berbagai dimensi, mulai dari distribusi penduduk

(evenness) hingga keterpaparan (exposure). Dengan demikian, kebijakan pengelolaan ruang di Kota Ambon perlu memperhatikan aspek keadilan sosial agar manfaat pembangunan tidak hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Implikasi penting berikutnya adalah kebutuhan akan pengendalian zonasi ruang. Data penggunaan lahan (Gambar 2) serta perbedaan harga lahan (Tabel 1) menunjukkan adanya tekanan spasial akibat ekspansi kawasan komersial. Jika tidak dikelola, hal ini dapat mendorong terjadinya pemunggiran masyarakat berpenghasilan rendah. Praktik zonasi yang tepat terbukti mampu menjaga keseimbangan antara fungsi komersial, hunian, dan ruang publik (Indradjati, 2020). Lebih jauh, pengalaman kota-kota di Asia menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada tata kelola ruang yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal (Cities Alliance & ADB, 2006; Caprotti & Yu, 2018). Oleh karena itu, Kota Ambon perlu merumuskan kebijakan zonasi yang inklusif dengan mempertimbangkan daya dukung lahan serta kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

Selain itu, hasil analisis diskriminan (Tabel 9–14) menegaskan bahwa strata masyarakat merupakan faktor dominan segregasi sosio-spasial. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tata ruang tidak dapat dilepaskan dari kebijakan sosial. Peningkatan akses pendidikan, penyediaan pelatihan kerja, dan program pemberdayaan masyarakat berpendapatan rendah menjadi langkah penting untuk menekan segregasi. Pengalaman berbagai kota menunjukkan bahwa integrasi kebijakan sosial dan spasial dapat memperkuat modal sosial masyarakat serta mengurangi eksklusi ruang (ADB, 2023a). Analogi serupa juga dapat dilihat dari kebijakan zonasi di bidang pendidikan, di mana distribusi siswa berdasarkan zonasi bertujuan menciptakan kesetaraan akses (Ihsan et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa zonasi dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi ketimpangan sosial dalam berbagai sektor, termasuk perumahan dan tata ruang kota.

Terakhir, implikasi penelitian ini terkait dengan arah pembangunan kota berkelanjutan. Pemanfaatan analisis spasial berbasis GIS memungkinkan pemerintah memprediksi perkembangan permukiman hingga 20 tahun ke depan, sehingga keputusan pembangunan dapat lebih terarah. Studi kasus pembangunan kota berkelanjutan di Jiuquan, Tiongkok, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi infrastruktur publik, transportasi, dan ruang terbuka mampu menciptakan kota yang inklusif dan resilien (ADB, 2023b). Dengan pendekatan serupa, Kota Ambon dapat mengarahkan pembangunan agar tidak hanya menekankan aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan serta integrasi sosial masyarakat lokal. Dengan demikian, pembangunan kota dapat benar-benar menjadi sarana peningkatan kesejahteraan bersama.

#### 4. KESIMPULAN

Pola segregasi sosio-spasial di kawasan permukiman Desa Galala dan Negeri Hative Kecil dilihat dari karakteristik fisik dikategorikan rendah, karakteristik ekonomi dikategorikan rendah sedangkan karakteristik sosial dikategorikan sedang. Faktor yang menentukan terjadinya pola segregasi sosio-spasial di Kawasan permukiman Desa Galala dan Negeri Hative Kecil yaitu strata masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank (ADB). (2023a). *Uniquely Urban: Case Studies in Innovative Urban Development*. ADB.
- Asian Development Bank (ADB). (2023b). *How Integrated Urban Solutions Build Inclusive, Sustainable, and Climate-Resilient Cities: Case Study Jiuquan*. ADB
- Caprotti, F., & Yu, L. (Eds.). (2018). *Sustainable Cities in Asia*. Routledge.
- Cities Alliance & Asian Development Bank. (2006). *Urbanization and Sustainability in Asia: Good Practice Approaches in Urban Region Development*. Cities Alliance/ADB.
- Ihsan, F., et al. (2021). Equality of Educational Opportunity through the Zoning System in Senior High Schools. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 123–134.

- Indradjati, N. (2020). Peraturan Zonasi Sebagai Perangkat Kolaboratif Mewujudkan Perumahan untuk Masyarakat Berpendapatan Rendah di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Permukiman*, 15(2), 45–58.
- Khairullah, K. (2022). Segregasi sosio-spasial Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Massey, D. S., White, M. J., & Phua, V.-C. (1996). The Dimensions of Segregation Revisited. *Sociological Methods & Research*, 25(2), 172–206.
- Moser, C. (2010). *Urban Social Exclusion and Segregation*. London: Routledge.
- Mustofa, A. (2020). Urbanisasi dan perubahan sosial di kota besar Indonesia. *Jurnal Sosiologi Urban*, 12(2), 45–58.
- Putra, T., & Sari, N. (2021). Dampak pembangunan pusat perbelanjaan modern terhadap komunitas lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Perkotaan*, 9(3), 101–115.
- Setiawan, D. (2019). Pemetaan spasial dan perencanaan tata ruang perkotaan berkelanjutan. *Jurnal Tata Ruang*, 7(2), 77–92.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910
- Yanuar, F., Kartini, D. S., & Akbar, I. (2023). Penerapan Dynamic Governance Terhadap Tata Kelola Permukiman Akibat Dampak Urbanisasi Di Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 202–212.